

PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM KONSERVASI LINGKUNGAN PASCA AKTIVITAS PERTAMBANGAN TANPA IZIN (PETI) DI DESA KOTO CERENTI KECAMATAN CERENTI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

MY Tiyas Tinov & Tito Handoko

Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Riau

Jalan HR Soebrantas 12, 5 KM Kampus Binawidya Panam Pekanbaru.

Myt.tinov@gmail.com, b_tito87@yahoo.com

ABSTRAK,

Kegiatan penyuluhan peran serta masyarakat dalam konservasi lingkungan pasca PETI bertujuan memberikan edukasi mengenai pentingnya partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan dan pencegahan kerusakan lingkungan khususnya di desa-desa yang terdampak aktifitas PETI seperti Desa Koto Cerenti Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. Metode kegiatan yang digunakan adalah dalam bentuk penyuluhan dan diskusi dengan mengacu pada aspek partisipasi masyarakat dalam konservasi lingkungan pasca PETI. Output dari kegiatan ini pertama meningkatnya pemahaman dan peran serta masyarakat dalam konservasi lingkungan terutama peran serta dalam pemanfaatan lingkungan secara baik dan perlindungan lingkungan pada masa yang akan datang. Kedua meningkatnya kesadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan sebagai warisan kepada generasi yang akan datang sebab pemanfaatan lingkungan dapat dimaknai sebagai aktifitas pemanfaatan ruang untuk kehidupan baik tempat tinggal maupun sumber pencaharian sedangkan perlindungan lingkungan dapat dimaknai sebagai aktifitas menjaga kelestarian dan kesinambungan lingkungan hidup di tengah-tengah aktifitas masyarakat. Outcome kegiatan adalah menjadi motor penggerak pelestarian lingkungan khususnya pada Desa Koto Cerenti pasca PETI.

Kata Kunci: Peran, Masyarakat, Konservasi Lingkungan, *illegal mining*

ABSTRACT,

Activities related to environmental issues in the context of the environment that contribute to a better environment than the villages affected by PETI activities such as the Koto Cerenti Village Cerenti District, Kuantan Singingi District. The method of activities used in the form of disclosure and discussion using various aspects in the context of the PETI environment. The output of these activities is the first and the most influential in the environment and environment in the future. Two dimensions of public awareness to preserve the environment as a legacy of future generations environmental causes that can be interpreted as activities for the use of space for both living places and temporary livelihoods of the environment that can be interpreted as activities of cleanliness and environmental environment at the middle level. Outcome activity is a driving force for environmental preservation in Koto Cerenti after PETI.

Key words: Role, Society, Environmental Conservation, illegal mining

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Upaya pengelolaan lingkungan hidup dan upaya pemantauan lingkungan hidup adalah pengelolaan dan pemantauan terhadap usaha dan/atau kegiatan yang tidak berdampak penting terhadap lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan. Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) merupakan standar yang tidak hanya ditujukan bagi perlindungan lingkungan, melainkan juga bagi kebijaksanaan pembangunan (Alvi Syahrin, 1999).

Salah satu aktifitas perubahan lingkungan yang menyita perhatian publik adalah perubahan lingkungan yang disebabkan oleh aktifitas pertambangan. Aktifitas pertambangan telah mengakibatkan perubahan bentang alam, habitat, struktur tanah, air dan sebagainya. Selain perubahan lingkungan fisik, pertambangan juga meng-

akibatkan perubahan kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Penambangan merupakan usaha yang bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Hanya saja, proses penambangan yang dilakukan selama ini, cenderung menjadi usaha eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan yang pada akhirnya berdampak negatif bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Salah satu yang marak saat ini adalah pertambangan tanpa izin (PETI)/*Illegal Mining*. Geliat PETI/*Illegal Mining* pada dasarnya telah dilarang dalam beragam aturan yang telah diterbitkan oleh Pemerintah, aturan itupun telah sedemikian rupa menegaskan soal sanksi, dampak dan larangan. Akan tetapi aktivitas PETI/*Illegal Mining* baik yang dilakukan secara tradisional maupun dengan menggunakan alat/mesin seolah tidak dapat dihentikan.

Aktifitas pertambangan tanpa izin (PETI) diakui telah banyak merubah kehidupan masyarakat khususnya pada skala lokal. Untuk kasus Riau, pertambangan tanpa izin (PETI) ditemukan paling banyak di Kabupaten Kuantan Singingi. Aktifitas PETI di Kuansing mencapai 3750 titik dan sejak itu pula aktifitas penanggulangan PETI itu dilakukan oleh Pemerintah. Salah satu desa yang telah bebas dari aktifitas PETI di Kuansing adalah desa

Koto Cerenti Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. Di desa ini pernah terdapat aktifitas PETI dan pada tahun 2016 sampai pertengahan tahun 2017 aktifitas PETI di desa Koto Cerenti telah berhasil dituntaskan oleh Pemerintah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa aktifitas PETI yang terjadi di desa Koto Cerenti telah banyak merubah kondisi sosial ekonomi masyarakat Koto Cerenti dan ketergantungan terhadap PETI juga menjadi persoalan dalam perkembangan kehidupan masyarakat pasca aktifitas PETI itu. Perubahan pola pencaharian penduduk yang semula bertani karet dan sawah, sejak adanya PETI penduduk cenderung untuk bekerja sebagai buruh tambang dengan bayaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan bertani. Berhentinya aktifitas PETI tentu saja membuat sebagian masyarakat yang tadinya bergantung pada aktifitas PETI harus kembali bertani atau mensiasati kegiatan penyanggah hidup yang lain. PETI dalam aktifitasnya tentu saja berdampak luas tidak hanya secara ekonomis namun juga ekologis. Peran serta masyarakat pasca aktifitas pertambangan tanpa izin (PETI) menjadi lebih penting mengingat aktifitas ini pernah mengalami kejayaan karena hasil yang diperoleh cukup menjanjikan. Pasca berhentinya aktifitas PETI tentu saja masyarakat harus disadarkan bahwa kelestarian lingkungan adalah hal penting yang akan diwariskan untuk generasi di masa yang akan datang. Aktifitas pertambangan baik dalam bentuknya yang legal maupun ilegal tetap memberikan dampak negatif bagi lingkungan dan masa depan generasi.

Berdasarkan analisis situasi yang diuraikan di atas, perlukiranya institusi akademisi yang memiliki kemampuan pada pemberdayaan masyarakat untuk membagikan dan transfer ilmu serta keahlian melalui kegiatan penyuluhan dalam rangka ikut serta membantu tugas pemerintah pusat dan daerah dan masyarakat desa untuk menguatkan peran serta masyarakat dalam konservasi lingkungan pasca aktifitas pertambangan tanpa izin (PETI) di Desa Cerenti Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa penyuluhan dan diskusi panel kepada aparatur desa dan kelompok masyarakat untuk memberikan pemahaman mengenai peran yang dapat dilakukan dalam aktifitas konservasi lingkungan pasca PETI. Tahap pertama kegiatan adalah melakukan survey desa dan audiensi persiapan pelaksanaan penyuluhan dengan menjangkau aspirasi dari berbagai pihak baik dari kepala desa, sekretaris desa, ketua LPM, LPD, dan perwakilan dari tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh pada masyarakat desa. Hasil audiensi untuk mendapatkan gambaran dan pemetaan masalah desa kemudian ditentukan metode yang tepat untuk penyuluhan di kemudian hari. Tahap kedua adalah menjelaskan materi konservasi lingkungan dengan menggunakan teknik analisis, metodologi dan indikator pemecahan masalah yang mudah dipahami dan diimplementasikan oleh

aparatur pemerintah desa dan masyarakat dalam upaya konservasi pasca PETI. Pemberian materi diikuti dengan diskusi tanya jawab dan mengakomodir semua input dari peserta.

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan dalam waktu empat jam (pkl. 08.00-12.00 WIB). Penyuluhan materi mengenai konservasi lingkungan bukanlah sesuatu yang mudah, dibutuhkan kemampuan analisis yang tajam dan informasi real sesuai dengan kondisi desa sebenarnya. Oleh karenanya sebelum penyuluhan, peserta sudah menyiapkan data dan informasi mengenai kondisi lingkungan di sekitarnya. Sehingga pada saat penyuluhan tinggal didiskusikan mengenai permasalahan apa yang menjadi prioritas dalam konservasi lingkungan itu. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di kantor desa, ruangan pertemuan Desa Koto Cerenti Kecamatan Cerenti dengan didampingi oleh beberapa dosen dan dibantu oleh mahasiswa KKN Universitas Riau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk penyuluhan dilaksanakan pada hari Selasa, 17 Juli 2018 di Desa Koto Cerenti Kecamatan Cerenti. Kegiatan ini dihadiri oleh 48 orang peserta yang terdiri dari Kepala desa, sekretaris desa, ketua LPM, ketua LPD, staf aparatur desa, perwakilan PKK, Tokoh masyarakat, tim dosen UNRI dan juga mahasiswa KKN Universitas Riau. Kegiatan pengabdian masyarakat yang diimplementasikan ini direspon dengan baik oleh kepala desa, staf aparatur desa dan juga masyarakat Desa Koto Cerenti. Kondisi desa dengan SDM terbatas membutuhkan transformasi pengetahuan dalam rangka meningkatkan peran serta masyarakat dalam konservasi lingkungan pasca PETI.

Pada awal kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian kepada masyarakat fokus pada upaya penjelasan mengenai identifikasi permasalahan lingkungan dan masyarakat pasca PETI khususnya di Desa Koto Cerenti Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. Tim menyampaikan bahwa seperti yang terlihat di lokasi penambangan emas di kawasan Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi kerusakan lingkungan akibat aktivitas PETI itu sangat membahayakan seperti meningkatnya jumlah tanah yang tererosi, meningkatnya jumlah transport sedimen, meningkatnya potensi dan ancaman tanah longsor dan gerakan massa tanah, serta menurunnya kualitas air sungai.

Aktivitas penambangan emas secara tradisional disamping dapat menyebabkan penurunan mutu lingkungan hidup juga dapat mempercepat proses penurunan potensi tanah, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kegiatan pembangunan dimasa yang akan datang. Jika daya tampung lingkungan dilampaui, maka struktur dan fungsi dasar ekosistem yang menjadi penunjang kehidupan akan rusak dan keberlanjutan fungsi lingkungan pun terganggu. Keberadaan ini selanjutnya akan menjadi beban sosial, karena pada akhirnya masyarakat dan pemerintah yang

harus menanggung beban pemulihannya. Kegiatan penambangan emas secara tradisional juga memberi dampak negatif bagi lingkungan. Berikut dampak-dampak negatif yang mungkin timbul akibat adanya aktivitas penambangan:

1) Meningkatnya Ancaman Tanah Longsor

Dari hasil observasi di lokasi penambangan emas secara tradisional di lapangan ditemukan bahwa aktivitas penambangan berpotensi meningkatkan ancaman tanah longsor. Dilihat dari teknik penambangan, dimana penambang menggali bukit tidak secara berjenjang (trap-trap), namun asal menggali saja dan nampak bukaan penggalian yang tidak teratur dan membentuk dinding yang lurus dan menggantung (*hanging wall*) yang sangat rentan runtuh (longsor) dan dapat mengancam keselamatan jiwa para penambang.

2) Hilangnya Vegetasi Penutup Tanah

Penambang (pendulang) yang menggali tanah atau material tidak melakukan upaya reklamasi atau reboisasi di areal penggalian, tapi membiarkan begitu saja areal penggalian dan pindah ke areal yang baru. Tampak di lapangan bahwa penambang membiarkan lokasi penggalian begitu saja dan terlihat gersang. Bahkan penggalian yang terlalu dalam membuat kolam-kolam pada permukaan tanah yang kedalamannya mencapai 3-5 meter.

3) Erosi tanah

Areal bekas penggalian yang dibiarkan begitu saja berpotensi mengalami erosi dipercepat karena tidak adanya vegetasi penutup tanah. Kali kecil yang berada di dekat lokasi penambangan juga terlihat mengalami erosi pada tebing sisi kanan dan kirinya. Selain itu telah terjadi pelebaran pada dinding tebing sungai, akibat diperlebar dan diperdalam guna melakukan aktivitas pendulangan dengan memanfaatkan aliran kali untuk mencuci tanah.

4) Sedimentasi dan Menurunnya Kualitas Air

Aktivitas penambangan emas secara tradisional yang memanfaatkan aliran kali membuat air menjadi keruh dan kekeruhan ini nampak terlihat di saluran primer. Pembuangan tanah sisa hasil pendulangan turut meningkatkan jumlah transport sedimen.

Pada saat penyampaian informasi mengenai konservasi lingkungan banyak diantara aparat desa dan masyarakat yang tidak mengerti kegiatan konservasi lingkungan itu misalnya dalam memahami kegiatan pertambangan yang mereka maksud hanya pertambangan emas tanpa izin padahal PETI itu menyangkut seluruh aktifitas pengerukan sumberdaya alam yang berpotensi merusak ekosistem. Dalam proses diskusi itu banyak

di antara aparat desa dan masyarakat yang antusias menanyakan dan berkonsultasi terkait permasalahan lingkungan pasca PETI. Selama ini di Desa Koto Cerenti belum pernah ada kegiatan yang memberikan ruang konsultasi dan diskusi yang intensif mengenai konservasi lingkungan itu. Bahkan di akhir kegiatan ini ketua LPM dan kepala desa meminta dampingan lanjutan untuk membimbing masyarakat mengenai peningkatan kesadaran lingkungan di kemudian hari.

SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan ini adalah salah satu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diperlukan oleh masyarakat desa yang belum memahami arti penting konservasi lingkungan. Metode analitis terhadap tindak pemecahan masalah adalah metode sederhana yang dapat diterapkan dengan mudah oleh masyarakat dalam upaya konservasi lingkungan. Persoalan desa memerlukan perhatian semua pihak dan bantuan kerjasama antara beberapa elemen, baik dari institusi pemerintah daerah, akademisi, swasta, maupun masyarakat agar partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam konservasi lingkungan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M. W. Pranarka dan Vidhandika Moeljarto, "Pemberdayaan (Empowerment)", dalam Onny S. Prijono dan A.M.W Pranarka (eds), 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS
- Achmad Santosa, Mas. *Peraturan Perundang-undangan dalam Lingkungan, Makalah, Training Pengelolaan Lingkungan Hidup Bagi Eksekutif*, Kementerian Lingkungan Hidup, Jakarta, 2004
- Suhartini, Rr (2005) *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta.
- Sunyoto, Usman, 2004, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sulistiyani, Ambar Teguh, 2004, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Suparjan, Hempri Suyatna (2003), *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan sampai Pemberdayaan*, Yogyakarta: Aditya Media
- Winarni, Tri. 1998. *Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa Menyongsong Abad 21 Menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat*. Yogyakarta: Fisipol UGM.